

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan bagaimanagambaran dari keadaan sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari berbagai kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas didalam sebuah perusahaan itu maupun entitas-entitas lain yang berada di luar perusahaan. Banyak pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan, investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum dan pihak eksternal lainnya. Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa fungsi penting, antara lain untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Handayani & Fuad, 2017)

Karena begitu berpengaruhnya informasi laba tersebut, maka seringkali pihak manajemen melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dilaporan keuangan untuk menghasilkan informasi sesuai yang diinginkan demi mencapai tujuan tersendiri. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*). Diperlukan tindakan untuk menganalisis para manajer itu untuk menganalisa dan mengetahui suatu perkembangan dari perusahaan tersebut. Selain untuk mengetahui kinerja keuangan, manajer juga harus mampu mengevaluasi kinerja perusahaan ataupun investor jika ingin menginvestasikan harta diperusahaan tersebut. Sementara itu, manajer perusahaan bertanggung jawab atas pelaporan keuangan tersebut kepada para calon investor maupun pemegang saham. Manajemen bertanggung jawab menyajikan informasi laporan keuangan bagi pihak luar dalam membuat keputusan, sehingga investor dapat memahami dan menganalisis laporan keuangan tersebut dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan (Niyati & Lubis, 2019).

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan

keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Selain itu manajemen laba juga merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen laba merupakan hal yang perlu dipahami oleh akuntan karena akan meningkatkan pemahaman mengenai kegunaan informasi *net income*, baik yang dilaporkan kepada investor, kreditor maupun fiskus.

Pada umumnya perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara memanipulasi peningkatan laba dalam operasionalnya secara terus menerus (Edisan1, 2021) Lebih lanjut (Sari & Marlina, 2017) mengatakan bahwa manipulasi yang dilakukan oleh manajemen biasanya bertujuan untuk menyesatkan investor terkait kinerja keuangan dan kesehatan perekonomian keuangan. Hal tersebut mengakibatkan investor tertipu mengenai laba perusahaan yang diduga wajar. Hal ini diperkuat oleh gagasan yang diungkapkan oleh bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan para pemangku kepentingan ekonomi menurut (Sipahelut et al., 2017) menambahkan bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajemen pada setiap celah yang ada. Manajemen laba dilakukan dengan menginformasikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada sehingga berdampak merugikan banyak pihak yang berkepentingan di suatu perusahaan.

Manajemen laba seringkali dilakukan oleh pihak manajemen karena laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Selain itu, laba juga berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Handayani & Fuad, 2017).

Banyaknya skandal pelaporan keuangan dalam tahun-tahun belakangan ini telah menyisakan pertanyaan dari banyak investor mengenai kewajaran laba yang dilaporkan dan terbebas dari manipulasi manajemen. Sebanyak perusahaan terkena skandal praktik manajemen laba mencapai 8-12% dimana diantaranya 30-

40% melakukan manipulasi laba yang bertujuan memperoleh laporan laba yang positif (Kurniawansyah, 2017). PT Hanson Internasional merupakan contoh nyata dari perusahaan besar di Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Telah diberitakan dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Hanson Internasional pernah terbukti melakukan manipulasi di dalam penyajian laporan keuangannya pada tahun 2016 lalu. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) yang membuat pendapatan perusahaan pada tahun 2016 naik tajam atau overstated (Idris, 2020). PT Hanson melakukan kemampuan untuk memanipulasi dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan demi untuk kepentingan pribadi sebagaimana yang diungkapkan oleh bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi yang dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal, dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Kasus kecurangan seperti ini terjadi juga pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Setiap usaha tentu memiliki tujuan yang mendasar yaitu mendapatkan keuntungan berupa laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan pada suatu periode dengan bebanbeban yang terjadi selama periode tersebut. Manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebagai pengelola perusahaan tentu berusaha untuk memajukan perusahaan dalam pencapaian laba melalui kebijakan-kebijakan akuntansinya yang tentunya semakin tahun akan semakin bertambah sehingga baik kinerja manajemen atau perusahaan dapat dinilai baik. Laba perusahaan mengalami kenaikan yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang diperoleh dibandingkan dengan harga saham yang ada. Laba perusahaan akan menentukan nilai saham perusahaan bersangkutan yang berarti, pada saat laba perusahaan meningkat semestinya harga saham meningkat begitu juga sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ketidakseimbangan ini terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dimana laba yang diperoleh” senilai Rp 15.767 juta naik menjadi Rp.37.485 juta pada tahun 2008 dan naik menjadi Rp 37.823 juta pada tahun 2009, tetapi harga saham malah turun dari Rp 649 ke Rp 389 dan berakhir pada nilai Rp

329 pada tahun 2009. Hal yang sama terjadi juga pada tahun 2010 ke tahun 2011. Apabila “laba meningkat, secara teoritis harga saham juga akan meningkat. Semakin tinggi” laba perusahaan, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan, dengan kata lain peningkatan maupun penurunan laba akan memengaruhi harga saham yang merupakan cerminan dari nilai “perusahaan. Ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan menggunakan pola manajemen laba yang disebut sebagai *Income Maximization*.”

Laporan “keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp.168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian” yang lebih besar.

Dari kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dapat di sampaikan bahwa dewan komisaris harus terlibat sebelum laporan keuangan diterbitkan. Dengan maraknya praktik manajemen laba di era sekarang, maka dibutuhkannya pengawasan. Bentuk pengawasan tersebut dengan membentuk komite audit untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Dengan adanya komite audit ini maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama pada aspek pengendalian. Praktek manajemen laba tersebut dapat diatasi dengan dibentuknya komite audit sebagaimana yang dikatakan oleh Prastiti (Dewan, 2017) dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ukuran komite audit berhubungan positif terhadap

manajemen laba, dengan kata lain dengan meningkatnya peran komite audit independen, maka praktik manipulasi laporan keuangan dapat dihindari, sehingga keberadaan komite audit sangat berperan penting dalam menjalankan unsur pengendalian dalam setiap perusahaan.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah perbedaan dari pokok pembahasan. Penelitian pertama membahas tentang komite audit untuk mencegah terjadinya praktik laba, sedangkan peneliti membahas tentang pengalaman komite audit. (Setiawan & Al-Ahsan, 2018) juga mengungkapkan bahwa tanggung jawab komite audit pada *corporate governance* (CG) adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan ber-etika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan karyawan perusahaan. Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif. Dengan semakin ketatnya pengawasan maka tingkat kecurangan dalam laporan keuangan maka akan semakin menurun, oleh sebab itu dibutuhkan pengawasan yang ketat dalam sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila dalam perusahaan tersebut apabila dalam perusahaan tersebut komite audit dapat berperan aktif dalam pengungkapan manajemen laba.

Komite audit juga harus memiliki setidaknya satu orang anggota yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan atau akuntansi. Manajemen laba sebagai variabel dependen penelitian ini merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya judgement (Setiawati, 2002).

Penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. (Chtourou et al. 2008) menemukan bahwa komite audit yang terdiri dari lebih banyak komisaris independen yang tidak menjabat sebagai manajer di perusahaan lain, komite audit yang

memiliki minimal satu anggota yang merupakan ahli keuangan, adanya mandat formal yang merupakan tanggung jawab komite untuk memeriksa laporan keuangan dan auditor eksternal, dan keberadaan komite audit yang hanya terdiri dari komisaris independen yang bertemu lebih dari dua kali dalam satu tahun berhubungan negatif dengan tingkat *discretionary accruals*.

Keberhasilan Komite Audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dapat dilihat dari aspek kompetensi komite audit itu sendiri, kompetensi dari komite audit dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalamannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari komite audit tersebut diharapkan semakin kompeten komite audit tersebut dalam melakukan tugasnya. Tingkat pendidikan diyakini dapat mempengaruhi kompetensi dari ketua komite audit khususnya dari pengetahuan akademik yang dimiliki (Pardji, 2017). Pengalaman anggota Komite Audit bekerja di sebuah Kantor Akuntan Publik akan memperkuat keahliannya dalam bidang akuntansi dan audit. Keahlian yang dimiliki anggota Komite Audit ini dapat diimplementasikan dalam proses pelaporan keuangan, sehingga laporan dapat memiliki informasi yang relevan dan yang terpenting dipublikasikan tepat pada waktunya. Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila dalam perusahaan tersebut apabila dalam perusahaan tersebut komite audit dapat berperan aktif dalam pengungkapan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis akan memberi judul pada penulisan ini adalah **“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) ”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Latar Belakang Pendidikan Komite Audit pada Perusahaan Manufaktur berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba ?
2. Apakah Pengalaman Komite Audit pada Perusahaan Manufaktur berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah Latar Belakang Pendidikan dan pengalaman Komite Audit pada Perusahaan Manufaktur berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk menguji dan mengetahui Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba
2. Untuk menguji dan mengetahui Pengaruh Pengalaman Komite Audit Terhadap Manajemen Laba
3. Untuk mengetahui Latar Belakang Pendidikan dan pengalaman Komite Audit pada Perusahaan Manufaktur berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan wawasan akademisi sehubungan dengan Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pengalaman Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi yang bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor garment atau tekstil yang terdaftar di BEI. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan dari masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang akan diteliti mengenai Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman komite audit yang diambil dari situs BEI pada tahun 2018-2020. Penelitian ini dibatasi pada masalah praktek manajemen laba dan peran komite audit independen. Pembahasan komite audit mencakup Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman komite audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini di tulis dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneltian, batasan masalah, serta sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dibahas mengenai teori-teori yang mendasari masalah yang diteliti yaitu Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Yang akan membentuk kerangka teori yang berguna untuk menyusun penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai tentang desain penelitian, tahapan penelitian, jenis penelitian dan sumber data, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, tehnik pengambilan sampel, operasional variabel serta metode analisis data yang digunakan

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi dari hasil penelitian yaitu sub M yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), analisis hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi manajerial